

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses produksi gula merah tebu pada ketiga pola pengolahan pada dasarnya memiliki tahapan yang relatif sama, yaitu penggilingan tebu, pemasakan dan pengadukan nira, penyaringan, pencetakan, pendinginan, dan pengemasan. Perbedaan utama terletak pada lokasi dan fasilitas yang digunakan. Pada Pola I, seluruh proses produksi dilakukan di kilangan pribadi. Pada Pola II, penggilingan dilakukan di kilangan pribadi, sedangkan proses penyaringan, pemasakan dan pengadukan, pencetakan, pendinginan, dan pengemasan dilakukan di rumah pengolah. Pada Pola III, seluruh proses produksi dilakukan di kilangan kelompok tani. Selain itu, proses penggilingan pada Pola III umumnya dilakukan sebanyak dua kali karena kemampuan mesin dalam memeras nira belum optimal. Perbedaan fasilitas dan pelaksanaan proses tersebut menyebabkan adanya perbedaan penggunaan faktor-faktor produksi pada masing-masing pola.
2. Berdasarkan hasil analisis nilai tambah menggunakan Metode Hayami, pengolahan tebu menjadi gula merah pada ketiga pola menghasilkan nilai tambah positif, yaitu sebesar Rp111,43/kg bahan baku pada Pola I, Rp38,02/kg bahan baku pada Pola II, dan Rp197,14/kg bahan baku pada Pola III, dengan rasio nilai tambah masing-masing sebesar 7,98%, 2,86%, dan 14,38%. Margin yang dihasilkan sebesar Rp457,14/kg pada Pola I, Rp442,86/kg pada Pola II, dan Rp485,71/kg pada Pola III. Balas jasa faktor produksi berupa pendapatan tenaga kerja masing-masing sebesar 40,03%, 60,48%, dan 40,22%, sedangkan sumbangan input lain sebesar 77,79%, 91,42%, dan 59,41%. Keuntungan pengolah masing-masing sebesar -17,82% pada Pola I, -51,90% pada Pola II, dan 0,37% pada Pola III. Dengan demikian, Pola III memiliki nilai tambah dan margin tertinggi serta merupakan satu-satunya pola yang menghasilkan keuntungan pengolah positif, meskipun rasio nilai tambah pada ketiga pola masih tergolong rendah.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, maka saran yang dapat disampaikan :

1. Pengolah gula merah tebu perlu meningkatkan efisiensi proses produksi, terutama pada tahap penggilingan, khususnya pada Pola III yang masih melakukan penggilingan sebanyak dua kali karena kemampuan mesin dalam memeras nira belum optimal. Peningkatan kinerja mesin diharapkan dapat mengurangi ketidakefisienan proses penggilingan.
2. Pengolah perlu meningkatkan efisiensi penggunaan *input* dan mengendalikan biaya produksi, karena ketiga pola pengolahan masih menghasilkan rasio nilai tambah yang rendah, yaitu Pola I sebesar 7,98%, Pola II sebesar 2,86%, dan Pola III sebesar 14,38%.
3. Pemerintah daerah melalui dinas terkait perlu memberikan pembinaan dan pendampingan, terutama terkait efisiensi proses produksi, penggunaan sarana pengolahan, dan peningkatan kualitas produk, sehingga kelemahan dalam proses produksi dapat diperbaiki dan nilai tambah serta keuntungan pengolah dapat meningkat.

